



PERKEMBANGAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI ERA GENERASI ALPHA

Nadia Shabrina¹, Septi Triamryaningsih², Nilfa Zalukhu³, Aljah Raini⁴, Pani Akhiruddin Siregar⁵
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
¹nadiashabrina0@gmail.com, ²septitriamryaningsih09@gmail.com, ³nilfazalukhu@gmail.com,
⁴alzahrain414@gmail.com, ⁵paniakhiruddin@umsu.ac.id

Abstract

The rapid development of technology greatly affects students in the era of the alpha generation, especially in the aspect of morals, so that guidance is needed in dealing with technological developments by fostering morals. This research was done with the aim of deepening understanding of the methods that can be used to foster the morals of students in the era of the alpha generation. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results and discussion obtained show that technology that can access thousands of pieces of information with one finger has resulted in the alpha generation being accustomed to instant things and having critical thinking because they get various kinds of information very easily. The alpha generation needs a wise attitude from adults to guide and foster them for such rapid changes so that they become a generation that is able to utilize this sophistication as a positive thing instead of becoming an individual figure who is indifferent. The conclusion is that moral development is needed by using methods that are in accordance with the character of the alpha generation so that they have morals that are in line with religious and social values. The methods that can be used include giving good examples, making good habits, giving advice, giving special attention, giving punishment, and the storytelling method.

Keywords: Moral Development, Students, Alpha Generation

PENDAHULUAN

Hidayat (2021) menyatakan dalam bukunya bahwa di tengah perkembangan teknologi yang semakin meningkat serta perubahan budaya yang mendalam, menjadikan generasi saat ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi yang lahir dari pertengahan 2010 ke atas pada saat ini dikenal dengan sebutan generasi alpha. Sebutan generasi ini muncul pada tahun 2005 yang diambil dari abjad Yunani yang ditentukan dari hasil survei yang dilakukan Mark McCrindle yang merupakan seorang analisis sosial dan demografi. Lahir di tengah-tengah kemajuan teknologi, maka tak perlu heran jika internet dan media sosial begitu erat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mampu menghabiskan sebagian waktunya untuk terus menerus terhubung dengan internet dan media sosial untuk menggali informasi dan berkomunikasi secara instan.

Menurut Hidayat (2021) kemajuan teknologi saat ini selain dapat memberikan dampak positif, tidak luput pula dari berbagai dampak negatifnya terhadap anak-anak di generasi ini, baik pada perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik mereka. Paparan konten digital yang terus-menerus tanpa adanya filter dengan baik dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Kurangnya bimbingan yang memadai dalam hal pendidikan moral serta kurangnya rasa beragama dapat membuka celah yang besar terhadap pengaruh negatif kepada generasi ini. Selain itu, peserta didik di era generasi alpha dihadapkan langsung dengan teknologi baru tanpa adanya pemahaman tentang identitas digital, tanggung jawab sosial dalam ruang maya, dan etika dalam menggunakan teknologi baru secara langsung.

Orang tua pun banyak yang membiarkan kondisi seperti ini terjadi dengan banyak dalih, sehingga berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari mereka, seperti

sikap malas untuk berkomunikasi dengan orang tua dan orang-orang di sekitar rumahnya, malas mengerjakan tugas, dan terkadang juga menjadi lebih emosional. Jika terus dibiarkan, kondisi seperti ini akan terus berlanjut dan meninggalkan pengaruh yang sangat buruk terhadap masa depan anak-anak (Yasir & Susilawati, 2021).

Generasi alpha tentu tidak sama dengan generasi-generasi sebelumnya, kecanggihan teknologi yang menurut era sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin, tetapi benar-benar terjadi di eranya. Hal ini menunjukkan peralihan masa ‘bertemankan gawai’ dan kecanggihan teknologi memberi dampak pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan generasi alpha (Assingkily et al., 2019).

Assingkily, dkk (2019) menyatakan bahwa perbedaan yang terlihat di antara generasi ini seyogyanya dihadapi dengan bijak oleh orang dewasa sebagai generasi yang lahir sebelum era generasi alpha. Aturan bersosialisasi yang dipraktikkan dalam keseharian juga tidak dengan mendikte, menganggap generasi alpha sebagai miniatur orang dewasa, atau menerapkan standar kebenaran sesuai pandangan pribadi (orang dewasa). Tentunya itu akan menyudutkan generasi alpha dalam lingkup sosial, padahal kecanggihan teknologi dan sains mendukung perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut dr. Neil aldrin, M. Psi, secara sosial generasi alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistis karena mereka bertumbuh kembang di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memperhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois di banding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan mempengaruhi mereka; mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari (Novianti et al., 2019).

Dalam agama Islam, akhlak mempunyai peran penting dalam kehidupan seorang muslim karena akhlak merupakan bukti dan hasil dari ibadah-ibadah yang telah dilakukan. Akhlak merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan antara manusia dan hewan sebagai makhluk Allah. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia (Syamsir, 2017).

Menghadapi perkembangan zaman yang setiap saat mengalami perubahan, maka perhatian terhadap pembinaan akhlak peserta didik semakin mendesak untuk dilakukan. Hal itu dilihat dari nilai-nilai moral yang dimiliki peserta didik saat ini yang semakin berkurang dan sangat memprihatinkan, baik peserta didik yang berasal dari lingkungan sekolah umum maupun yang berasal dari lingkungan sekolah agama/madrasah. (Huda M. & Luailik M., 2023)

Maka dalam konteks ini, muncul rumusan permasalahan yang menjadi landasan dari penelitian ini, yaitu tentang bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di era generasi alpha yang mana berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, interaksi sosial, dan faktor-faktor lainnya sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dan karakter generasi alpha. Permasalahan inilah yang menjadi titik fokus utama penelitian ini yang bertujuan untuk mendalami pengetahuan tentang strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik di era generasi alpha (Hidayat, 2021).



1. Rumusan Masalah

Bagaimana pembinaan akhlak peserta didik di era generasi alpha?

2. Tujuan Penelitian

Mendalami pengetahuan tentang pembinaan akhlak peserta didik di era generasi alpha.

3. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dijadikan tinjauan Pustaka dalam penelitian adalah penelitian tentang strategi pembinaan akhlak peserta didik dalam psikologi Islam yang ditulis oleh Huda M. & Luailik M. (2023) dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Psikologi Islam”. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa Strategi pembinaan akhlak peserta didik memerlukan integrasi antara perspektif Psikologi dan Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk pilihan Allah yang memiliki potensi roh, nafsu, akal, kalbu, dan fitrah. Pembinaan akhlak dilakukan dengan memberikan contoh teladan, pembiasaan perilaku baik, memberikan nasihat, memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan siswa, memberi hukuman dengan cara lemah lembut, dan menggunakan metode bercerita untuk mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada anak-anak. Metode ini bertujuan untuk membentuk akhlak mulia, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Objek kajiannya adalah jurnal-jurnal dan buku-buku terkait pembinaan akhlak dan generasi alpha yang penulis ambil dari Garuda-Garba Rujukan Digital, Google Scholar, dan Research Gate. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara analisis isi atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan (Huda, 2023). Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara sumber-sumber pustaka dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan metode yang dapat digunakan dalam membina peserta didik di era generasi alpha (Huda M. & Luailik M., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian Novianty, dkk (2019) dikatakan bahwa generasi alpha adalah anak-anak yang lahir dari orang tua milenial dan Z. Hal ini pertama kalinya dikemukakan oleh Mark McCrindle yang menyatakan bahwa generasi alpha adalah lanjutan dari generasi Z. Generasi alpha merupakan generasi yang lahir dari rentang tahun 2010 sampai dengan 2025 yang sangat akrab dengan teknologi digital (Rusmiatiningsih & Rizkyantha O., 2022).

Menurut Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia—Anastasia Satryo, salah satu ciri khas generasi alpha adalah melek digital sejak usia sangat dini. Generasi ini dihadapkan pada teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dikatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini mengakibatkan generasi alpha terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses. Selain itu, generasi alpha memiliki pemikiran yang lebih kritis karena mendapat berbagai macam informasi di masanya dengan sangat mudah. (Assingkily et al., 2019)

Assingily, dkk (2019) menyatakan bahwa generasi alpha memerlukan sikap yang bijak dari orang dewasa untuk membimbing dan membina mereka atas perubahan yang begitu cepat dan kecanggihan teknologi yang terus berkembang, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang mampu memanfaatkan kecanggihan tersebut sebagai suatu hal yang positif, bukan malah menjadi sosok yang individual dan jauh dari keramahan sosial dan humanistik.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang untuk memberi petunjuk pada peserta didik agar dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting dilakukan pembinaan akhlak karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak (Jannah, 2019).

Dalam penelitian Huda & Lualilik (2023), dipaparkan beberapa metode yang dapat dipakai dalam membina peserta didik di era generasi alpha agar mereka dapat mengaplikasikan akhlak yang lebih baik. Metode tersebut meliputi:

1. Memberi Contoh Teladan

Pengaplikasian metode keteladanan dalam lingkup pendidikan bertujuan untuk mengatasi beberapa permasalahan perilaku siswa, seperti ketidakhadiran atau keterlambatan masuk sekolah, pelanggaran penggunaan seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, serta penggunaan bahasa kasar atau kata-kata yang tidak pantas (Huda, 2022). Dalam hal ini, pendidik adalah sosok teladan dalam pandangan peserta didik karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik (Wardhani N. W. & Wahono M., 2019). Keteladanan yang baik yang ditunjukkan guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membentuk akhlak yang baik dan berkontribusi dalam hal-hal yang positif untuk kehidupan mereka di masa depan (Yasa, 2017).

Metode keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik karena sangat sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak. Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditiru tingkah laku dan tindak tanduknya. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik dalam dirinya pasti akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya (Cahyaningrum E.S. et al, 2017).

Sikap disiplin yang diterapkan oleh guru dan karyawan sekolah juga berperan penting untuk memberikan gambaran teladan yang baik dalam melaksanakan ibadah. Ketika tiba waktu salat berjamaah, seluruh aktivitas dihentikan sementara dan semua guru serta staf meninggalkan pekerjaan masing-masing untuk menuju tempat salat yang telah ditentukan. Langkah ini tidak hanya merupakan bentuk disiplin yang baik bagi peserta didik, tetapi juga menjadi contoh konkret mengenai pentingnya melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesadaran (Dalimunthe, 2015).

2. Pembiasaan yang baik

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan akhlak baik dan karakter religius pada peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang secara terus menerus akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga



tidak sulit untuk melaksanakannya tanpa harus diperingatkan berulang kali (Ahsanulhaq, M., 2019).

Menurut Huda (2023), penerapan metode pembiasaan ini menjadi kunci untuk menjaga konsistensi peserta didik dalam mempraktikkan akhlak mulia yang telah dipelajari. Metode ini juga mempunyai peran penting dalam mengurangi dan mencegah pelanggaran peserta didik terhadap kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah guru mengajak peserta didik untuk membiasakan hidup bersih dengan memberikan contoh dan membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. (Huda, 2023).

Secara keseluruhan, metode pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik dan mengajarkan akhlak mulia. Guru atau pendidik menjadi model teladan yang penting dalam proses pembiasaan, menunjukkan contoh nyata dan mengajarkan nilai-nilai yang baik agar dapat diinternalisasi dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi, berbudi pekerti luhur, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. Memberi Nasihat

Metode memberi nasihat merupakan salah satu pendekatan yang dipakai untuk menanggulangi berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti tidur saat jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, dan sebagainya. Dengan metode nasihat, guru atau pendidik memberikan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait perilaku kehidupan sehari-hari, serta diharapkan harapan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode nasihat, guru selaku sumber inspirasi harus memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didik untuk memilih perilaku yang baik dan menghindari perilaku negatif. Dalam nasihat yang disampaikan terkandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai positif yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik pada peserta didik. Selain itu, nasihat juga membantu peserta didik untuk lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan merenungkan dampak dari tindakan tersebut (Gunawan & Sriathi, 2019).

Dalam rangka mewujudkan kesadaran yang lebih mendalam, hendaknya seorang guru sebagai penasihat berulang kali mengingatkan berbagai nasihat dan pesan yang membangkitkan semangat dan motivasi untuk selalu berperilaku baik, tentunya dengan bahasa yang baik dan santun agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik (Nasution M. H., 2020).

4. Memberi Perhatian Khusus

Dalam penelitian Huda (2023), metode ini digunakan untuk menanggulangi pelanggaran peserta didik terhadap norma yang berlaku. Upaya pembinaan akhlak peserta didik dilakukan dengan mengamati perkembangan keyakinan (akidah) dan moral peserta didik, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya, serta selalu menanyakan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan psikologis peserta didik agar guru dapat memahami bagaimana cara membina akhlak mulia yang dapat diterima dan mudah diterapkan oleh peserta didik.

Metode perhatian khusus ini mencakup beberapa aspek penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pertama, guru atau pendidik mengikuti perkembangan keyakinan (akidah) dan moral peserta didik dengan maksud untuk memahami tingkat pemahaman dan keteguhan keyakinan peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan moralitas. Dengan memahami tingkat perkembangan akidah dan moral peserta didik, guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan mendalam untuk membentuk akhlak yang baik.

Kedua, memperhatikan kesiapan mental dan sosial peserta didik yang mencakup pemahaman terkait kematangan emosional, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan memperhatikan aspek ini, guru dapat mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak mereka.

Ketiga, guru selalu menanyakan pengerjaan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Melalui tanya jawab dan pemantauan terhadap pengerjaan tugas, guru dapat memastikan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang diajarkan. Dengan memberikan perhatian khusus pada pengerjaan tugas, guru juga bisa memberikan umpan balik yang membangun untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

5. Memberi Hukuman

Metode pemberian hukuman dipakai untuk mengatasi pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik yang bermaksud untuk mengajarkan peserta didik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Contoh hukuman yang diberikan dapat berupa membuat rangkuman dari buku tertentu, menghafalkan salah satu surat dalam Al-Qur'an (juz 30), dan menerjemahkan tulisan berbahasa Inggris atau Arab.

Pemberian hukuman di sini mempunyai tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab, konsekuensi dari setiap tindakan mereka, dan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hukuman yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan potensi mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan Islam dalam pendidikan yang menekankan pada aspek pendidikan yang holistik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mendorong pertumbuhan kepribadian yang baik (Rosdiana, 2022).

Dalam memberikan hukuman, perlu bagi guru atau pendidik untuk memastikan bahwa hukuman tersebut sebanding dengan tingkat pelanggaran dan tidak mengakibatkan dampak negatif yang berlebihan pada peserta didik. Selanjutnya, metode pemberian hukuman harus selaras dengan tujuan pembinaan akhlak peserta didik dan bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia (Muslimah, 2022).



6. Bercerita

Tujuan utama dari metode bercerita adalah agar anak-anak dapat memilah antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga dapat menerapkannya dalam kesehariannya. Melalui metode bercerita, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti memaparkan perbedaan antara perilaku baik dan buruk serta konsekuensi dari setiap perbuatan. Dalam hal ini, bercerita menjadi sarana yang kuat untuk membentuk akhlak dan karakter peserta didik (Aldawiyah, 2023).

Metode bercerita dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendidik peserta didik tentang nilai-nilai dan etika Islam. Dengan menggunakan cerita yang mengandung pesan moral dan spiritual, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai yang diajarkan. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang akhlak mulia dan menjadikan ajaran Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Selain memberikan dampak positif, perkembangan teknologi saat ini juga dapat memberikan berbagai dampak negatifnya kepada peserta didik di era generasi alpha. Paparan konten digital yang berkelanjutan tanpa adanya penyaring dan bimbingan dari orang dewasa dapat membawa pengaruh buruk terhadap akhlak dan perilaku anak. Maka dari itu, diperlukan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter generasi alpha agar mereka memiliki akhlak dan moral yang selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial.

Metode yang dapat digunakan di antaranya adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik yang membekas pada diri peserta didik, melakukan pembiasaan yang baik untuk menjaga konsistensi peserta didik dalam menerapkan akhlak yang baik, memberikan nasihat agar peserta didik mampu memilah tindakan yang akan dilakukan, memberikan perhatian khusus untuk mengetahui bimbingan yang tepat kepada peserta didik, pemberian hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan untuk mengajarkan tentang konsekuensi, tanggung jawab, dan kedisiplinan, serta metode bercerita dengan maksud agar peserta didik mampu memilah antara perbuatan yang baik dan buruk.

Dengan metode-metode pembinaan akhlak tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki akhlak yang baik, pemahaman dan keyakinan yang kuat tentang ajaran agama sehingga mereka mempunyai filter dalam menggunakan teknologi yang terus berkembang, serta mampu berpartisipasi dalam hal-hal yang positif di kehidupannya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aldawiyah, A., & Damayanti, I. (2023). Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri?. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 56-65. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v4i2.21944>
- Assingily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha: Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi. *Attadib:*

- Journal of Elementary Education*, 3(2), 1-21.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v3i2.492>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 102-111. <https://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>
- Gunawan, N. M., & Sriathi, A. A. (2019). Pengaruh Stres Kerja, Komitmen Organisasional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Doctoral dissertation, Udayana University). *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5344-5371. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i09.p01>
- Hidayat, Ahmad. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Huda, M. (2022). Pengaruh Religiusitas terhadap Kedisiplinan Santri pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/36483>
- Huda, M. (2023). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7), 150-155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8200072>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Huda, M., & Luailik, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189-200. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137-166. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v0i0.136>
- Muslimah, N. (2022). Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 50-69. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1569>
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53-64. <http://u.lipi.go.id/1464754901>
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi alpha-tumbuh dengan gadget dalam genggamannya. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65-70. <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v8i2.7667>
- Rosdiana, A. M. (2022). Teknik Token Ekonomi: Teori dan Aplikasi. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 42-52. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.164>
- Rusmiatiningsih, R., & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha Dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 295-306. <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>



- Syamsir, S. (2017). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Mi Al-Abrar Makassar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 9(1), 123-138. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.256>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60. <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Yasir, M., & Susilawati, S. (2021). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 309-317. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>